LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 16 No 4 Tahun 2025.

DAMPAK TINDAK KEKERASAN FISIK ANTAR SAUDARA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA

Najwa Wardah Salsabilah[1], Nazhima Zahwa Alifa Fidya[2], Putri Nur Fitriani[3], Safinatun Naja Assuffie[4], Yani Achdiani[5], Sarah Nurul Fatimah[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6]Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia
njwaawrdahh@gmail.com, safinatunnaja@student.upi

Abstract

Violence among siblings within families still occurs frequently, even though families should be a safe space for adolescents. The cases discussed in this article show that harsh parenting, lack of communication, and unfair attention from parents can trigger conflicts that then develop into domestic violence. This study uses a qualitative approach with a case study method through interviews to understand the phenomenon and its impact. The results show that the subjects experienced anxiety, low self-esteem, fear, discomfort at home, and difficulty in building healthy social relationships. This phenomenon confirms that families that fail to fulfill their role of providing love and protection can be a source of trauma for adolescents. This study also highlights the important role of parents, adolescents, educators, and social institutions in preventing violence and creating a safe and supportive family environment.

***Keyword**: Domestic violence, Psychological, Parenting Patterns*

Abstrak

Kekerasan antar saudara dalam keluarga masih kerap terjadi, meski keluarga seharusnya menjadi ruang aman bagi remaja. Kasus yang dibahas dalam artikel ini menunjukkan bahwa pola asuh yang keras, kurangnya komunikasi, dan ketidakadilan perhatian orang tua dapat memicu konflik yang kemudian berkembang menjadi kekerasan domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara untuk memahami fenomena dan dampaknya. Hasilnya memperlihatkan bahwa subjek mengalami kecemasan, rendah diri, rasa takut, ketidaknyamanan di rumah, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Fenomena ini menegaskan bahwa keluarga yang gagal menjalankan fungsi kasih sayang dan perlindungan dapat menjadi sumber trauma bagi remaja. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua, remaja, pendidik, serta lembaga sosial dalam mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif.

***Kata kunci**: Kekerasan Keluarga, Psikologis, Pola Asuh*

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 16 No 4 Tahun 2025.

1. Pendahuluan

Kekerasan antar saudara (sibling violence) merupakan fenomena yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga, namun sering kurang mendapat perhatian masyarakat. Kekerasan ini dapat berbentuk fisik, verbal, atau emosional, dan dapat meninggalkan dampak psikologis serius pada remaja, seperti menurunnya percayaan diri, kecemasan berlebih, hingga gangguan dalam hubungan sosial. Berdasarkan penelitian di beberapa daerah di Indonesia, pola pengasuhan orang tua terbukti sangat berperan dalam munculnya kekerasan antar saudara. Misalnya, studi di Makassar menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dengan pola asuh otoriter atau yang cenderung tidak konsisten lebih sering mengalami konflik dan persaingan dengan saudara kandung. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Tebet, yang menekankan bahwa kurangnya regulasi emosi remaja dan respon orang tua terhadap konflik keluarga dapat memicu perilaku agresif antar saudara.

Selain itu, persepsi anak terhadap perlakuan orang tua juga menjadi faktor penting. Remaja yang merasa orang tua tidak adil, sering membanding-bandingkan, atau mengabaikan konflik antar anak cenderung lebih rentan melakukan kekerasan terhadap saudaranya sendiri. Penelitian di Bengkulu menunjukkan bahwa ketika peran orang tua dalam mengawasi, menengahi, dan memberi perhatian cukup baik, konflik antar saudara cenderung lebih jarang terjadi. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada pemberian edukasi mengenai dampak tindak kekerasan antar saudara dalam keluarga terhadap perkembangan psikologis remaja. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mengeksplor lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan mekanisme psikologis remaja dalam konteks keluarga mereka.

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Keluarga

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahakan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan intutusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus untuk mencapai tujuan keluarga tersebut.

Pengertian Saudara Kandung

Istilah saudara kandung didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan saudara dari orangtua biologis yang sama. Dalam penelitian ini penggunaan istilah saudara kandung diartikan sebagai individu yang memiliki pengalaman dan tumbuh dalam keluarga yang sama (Wilcox, 1997). Corsini (1994, dalam Permatasari) mendefinisikan saudara kandung sebagai suatu hubungan antara saudara laki-laki atau saudara perempuan yang terdapat di dalam keluarga inti dan merupakan hubungan yang terjadi begitu adanya.

Pengertian Kekerasan antar Saudara

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Kekerasan Dalam Rumah Tangga menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan (violance) merupakan wujud perbuatan yang bersikap fisik yang mengakibatkan luka, cacat, atau penderitaan pada orang lain. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa fisik, tapi juga secara psikologis dan seksual. Jika tidak segera keluar dari situasi ini, risiko cedera serius, gangguan pada kesehatan, hingga kematian di depan mata. Dalam arti lain,

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 16 No 4 Tahun 2025.

Kekerasa Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain.

Peengertian Perkembangan Psikologi

Psikologi berasal dari kata psyche dan logos; yang mempunyai 'jiwa' dan 'ilmu'. Penulis setuju jika psikologi diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Mayoritas para ahli psikologi setuju dengan rumusan tersebut.

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik (George H. Mead & Charles H. Cooley) menekankan bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan makna simbolik yang dihasilkan. Dalam konteks keluarga disfungsional, anak menafsirkan simbol-simbol seperti nada bicara, ekspresi, atau tindakan orang tua sebagai representasi nilai dan makna.

Teori Struktural Fungsionalisme

Konsep disfungsi keluarga dijelaskan oleh Talcott Parsons melalui teori Struktural Fungsionalisme, yang menyebut bahwa setiap bagian dalam sistem sosial memiliki fungsi yang saling bergantung. Jika salah satu bagian (misalnya orang tua) tidak menjalankan perannya secara seimbang, maka sistem (keluarga) akan mengalami gangguan (Parsons, 1951).

Robert K. Merton menambahkan konsep disfungsi laten, yaitu akibat negatif dari tindakan sosial yang tidak disadari. Pola asuh keras atau tidak adil yang dimaksudkan untuk “mendisiplinkan anak”, bisa menghasilkan efek laten berupa rasa takut, iri, dan agresivitas antar saudara.

Teori Konflik

Konflik dalam keluarga merupakan hal yang wajar dan sulit dihindari karena adanya perbedaan pandangan, nilai, dan kepentingan antaranggota. Faktor penyebabnya dapat mencakup perbedaan generasi, komunikasi yang tidak efektif, perbedaan peran dan tanggung jawab, serta tekanan dari luar. Dampak yang muncul berupa terganggunya hubungan keluarga, meningkatnya stress dan kecemasan, hingga munculnya perilaku negatif. Untuk mengatasinya, diperlukan komunikasi yang terbuka dan efektif, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta upaya mencari solusi bersama. Dengan memahami hal tersebut, hubungan keluarga dapat menjadi lebih kuat dan harmonis.

Teori Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merupakan aspek penting dalam kesejahteraan mental dan emosional pada anak. Proses perkembangan ini melibatkan interaksi antara faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak (Arini, 2021). Teori Psikososial dikemukakan oleh Erik Erikson, ada 8 tahapan psikososial yaitu: Tahap Percaya vs Ketidakpercayaan (0-18 bulan), Tahap Otonomi vs Rasa Malu (18 bulan-3 tahun), Tahap Inisiatif vs RasaBersalah (3-5tahun), Tahap Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (5-12tahun), Tahap Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 tahun), Tahap Keintiman vs Isolasi (18-40 tahun), Tahap Generativitas vs Stagnasi (40-65 tahun), Tahap Kematangan vs Putus Asa (65 tahun ke atas). Dengan memperhatikan perkembangan psikososial anak, dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara emosional dan memiliki hubungan yang sehat dengan

orang lain. Ini akan berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka sepanjang hidup.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dimana dalam melakukan analisis datanya bersifat kuantitatif, karena fokus penelitian adalah menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman remaja yang mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, emosi, serta dinamika hubungan antar anggota keluarga yang terlibat.

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antara subjek dengan anggota keluarganya, terutama orang tua dan kakak, terlihat tidak stabil dan sering berubah-ubah. Subjek menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hubungan keluarga kadang berjalan baik, tetapi sering juga diwarnai oleh ketegangan dan konflik. Ia menyadari bahwa beberapa anggota keluarga, termasuk dirinya sendiri, memiliki sikap egois yang membuat hubungan sulit mencapai keharmonisan. Subjek juga merasa kesulitan menjadi adik perempuan dari kakak yang dianggap tidak dewasa dan mudah tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan dalam keluarga tidak selalu sesuai dengan harapan ideal tentang kedekatan dan keharmonisan antar anggota.

Ketika ditanya siapa yang paling berperan dalam pengambilan keputusan di rumah, subjek menjelaskan bahwa ibunya adalah sosok yang paling berpengaruh. Ia menggambarkan ibunya sebagai seseorang yang lembut dan mampu meredakan suasana ketika ada ketegangan. Peran ibu dalam hal ini berfungsi sebagai mediator yang berusaha menjaga keseimbangan emosional di antara anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, keluarga subjek masih memiliki figur sentral yang bertugas mengatur keseimbangan sosial dalam lingkup keluarga, meskipun hubungan antaranggotanya sering mengalami ketidakharmonisan.

Pola Asuh Orang Tua

Dalam menjelaskan cara orang tuanya mendidik, subjek menyampaikan bahwa ada perbedaan cukup jelas antara ayah dan ibu. Ayah digambarkan sebagai orang yang memaksa dan keras dalam pengasuhan, menurut subjek karena pengalaman masa kecil ayah yang diisi dengan cara mendidik yang tegas dan sangat disiplin. Sementara itu, ibu dianggap lebih lembut dan tidak membeda-bedakan anak-anak dalam memberikan kasih sayang dan perhatian. Namun, meskipun demikian, subjek merasa perhatian dari orang tua lebih banyak tertuju pada kakaknya. Menurut subjek, hal ini terjadi karena kondisi emosional kakaknya yang lebih mudah meledak dan sulit dikendalikan, sehingga ibu lebih memperhatikan kakaknya agar menghindari konflik yang lebih besar.

Subjek juga mengakui bahwa ia merasa tidak diperlakukan secara adil atau memiliki kesamaan dalam penerimaan kasih sayang dari orang tua. Ia merasa diperlakukan berbeda dan kurang didahulukan dibandingkan kakaknya. Perasaan ini membuat subjek merasa jauh secara emosional dan tidak nyaman dalam hubungan dengan keluarga. Lebih lanjut, subjek menilai bahwa perbedaan cara orang tua mendidik sangat memengaruhi hubungan antara dirinya dengan kakaknya. Kerasnya ayah yang tidak didukung oleh cara kasih sayang yang konsisten dari ibu, membuat hubungan antar saudara menjadi kurang harmonis dan sering memicu konflik. Subjek menyebutkan bahwa dampak dari pola asuh yang tidak seimbang ini memiliki efek negatif, terutama karena memicu ketegangan emosional dan melemahkan ikatan antaranggota keluarga.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 16 No 4 Tahun 2025.

Konflik Kekerasan Antar Saudara

Konflik antar saudara dalam keluarga subjek muncul dari akumulasi ketegangan yang berlangsung cukup lama akibat adanya perbedaan karakter dan pola komunikasi kurang sehat. Subjek menjelaskan bahwa ia sering merasa tidak tahan dengan sikap kakaknya yang dinilai kurang dewasa dalam menyikapi masalah. Upaya subjek menyampaikan pendapat atau menolak perilaku kakaknya justru menghasilkan perdebatan yang berujung pada tindakan kekerasan fisik. Dalam salah satu kejadian, kakak subjek menampar dan melempar makanan panas ke arahnya, insiden tersebut tidak hanya menimbulkan luka secara fisik, tetap berpotensi meninggalkan bekas psikologis berupa rasa takut dan tidak nyaman berada di rumah. Respons keluarga terhadap kejadian tersebut tidak menunjukkan adanya peran sebagai pengayom ataupun mediator di dalam keluarga. Ayah cenderung berpihak pada kakak dan menilai perilaku subjek adalah bentuk pembangkangan, sementara ibu hanya memilih diam tanpa memberikan tindakan signifikan.

Situasi ini menggambarkan bahwa konflik antar saudara tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak tepat dan minimnya komunikasi terbuka dalam keluarga. Pola asuh keras dari ayah serta sikap pasif ibu membuat masalah tidak terselesaikan secara tuntas dan justru memperkuat ketegangan antara anak-anaknya. Akibatnya, konflik berkembang menjadi bentuk kekerasan domestik yang seharusnya bisa dicegah apabila peran pengawasan dan komunikasi orang tua berjalan seimbang.

Dari sudut pandang sosiologis, peristiwa tersebut dipahami sebagai salah satu bentuk disfungsi peran keluarga, di mana fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan dan pembentukan kepribadian bagi tiap individunya, tidak terlaksanakan secara optimal. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga justru menjadi sumber tekanan emosional bagi subjek, yang kemudian memengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.

Dampak Psikologis dan Sosial pada Anak Remaja

Peningkatan kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian akibat perbandingan sosial di media sosial, serta risiko seperti *cyberbullying* dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, remaja dapat mengalami perubahan suasana hati yang tidak stabil, mencari jati diri, dan mengembangkan perilaku yang menarik diri atau agresif sebagai respons terhadap tekanan sosial dan masalah psikologis lainnya.

Tanda-tanda masalah psikologis: Gejala seperti perubahan pola tidur, nafsu makan, energi, konsentrasi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri bisa menjadi tanda masalah psikologis.

a. Dampak Psikologi
    1) Kecemasan dan Depresi: Merasa tidak aman, takut untuk pulang, kehilangan rasa percaya terhadap keluarga
    2) Gangguan pola tidur dan makan: Insomnia, mimpi buruk serta perubahan nafsu makan
    3) Penurunan Energi: Mudah lelah, motivasi belajar rendah
    4) Penurunan Konsentrasi: Sulit fokus, tidak mampu memproses pelajaran dengan baik
    5) Risiko pikiran negatif: Merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, merasa asing dan terintimidasi

b. Dampak sosial
    1) Keterasingan sosial: Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan rasa kesepian karena interaksi virtual tidak selalu menggantikan kedekatan tatap muka.

2) Penurunan hubungan sosial: Remaja yang terlibat kenakalan atau masalah psikologis cenderung menarik diri dan lebih sulit diajak berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan positif.
3) Penurunan prestasi akademik: Korban *cyberbullying* atau remaja yang mengalami masalah psikologis seringkali menunjukkan penurunan nilai dan motivasi di sekolah.
4) Perilaku agresif: Sebagai respons terhadap masalah, remaja bisa menjadi lebih agresif terhadap teman dan keluarga.
5) *Cyberbullying*: Remaja menjadi target atau pelaku *cyberbullying*, yang dapat menyebabkan dampak psikologis seperti depresi, kemarahan, dan gelisah.
6) Tuntutan sosial: Tekanan untuk memenuhi tuntutan sosial, seperti pada pernikahan usia remaja, dapat menyebabkan remaja merasa terasing dan sulit mendapatkan dukungan.

Solusi dan Harapan bagi Keluarga

Solusi dan harapan bagi keluarga berfokus pada pembangunan fondasi yang kuat melalui komunikasi terbuka, menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas, saling mendukung dalam menghadapi masalah dan keuangan, serta membangun kebiasaan positif dan spiritual. Harapan utamanya adalah terwujudnya keluarga yang harmonis, bahagia, dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan, di mana setiap anggota merasa dihargai dan aman.

a. Saran untuk keluarga :
   1) Komunikasi yang baik: Dengarkan dengan empati, ungkapkan perasaan secara jujur, dan hindari menyela saat diskusi.
   2) Menghabiskan waktu berkualitas: Sediakan waktu khusus untuk keluarga, baik melalui liburan bersama, makan bersama, atau sekadar bermain dan bercengkerama tanpa aturan.
   3) Menghadapi masalah secara bijak: Cari akar masalah, bukan hanya fokus pada gejalanya. Selesaikan konflik dengan sehat dan buat keputusan secara kolektif.
   4) Membangun dukungan dan toleransi: Berikan dukungan emosional dan fisik, serta tumbuhkan rasa toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota keluarga.
   5) Pengelolaan keuangan: Kelola keuangan keluarga dengan matang untuk menjaga stabilitas finansial.
   6) Menjaga keseimbangan: Seimbangkan waktu untuk keluarga, pekerjaan, dan diri sendiri.
   7) Membangun kebiasaan positif dan spiritual: Lakukan kegiatan positif bersama seperti berdoa bersama, yang dapat membangun rasa syukur dan kebersamaan.

b. Harapan untuk keluarga:
   1) Keluarga yang harmonis: Menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa aman, dihargai, dan dicintai, serta dapat berkembang secara positif.
   2) Keluarga yang bahagia: Memiliki hubungan yang kuat dan positif antar anggota keluarga, serta mampu menikmati kehidupan bersama.
   3) Keluarga yang tangguh: Mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman dengan kekuatan dan daya tahan yang kuat.
   4) Keluarga yang sejahtera: Memiliki keseimbangan dalam finansial, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga, terutama antara saudara, memberikan efek yang sangat buruk pada perkembangan mental dan sosial remaja. Kekerasan yang muncul dari cara mendidik yang keras, kurangnya komunikasi yang baik, dan ketidakadilan dalam perhatian orang tua bisa menyebabkan masalah emosional seperti rasa cemas, rendah diri, dan depresi. Selain itu, remaja yang mengalami kekerasan sering

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 16 No 4 Tahun 2025.

mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik, merasa tidak aman di rumah, dan berisiko menjadi agresif atau menarik diri dari lingkungan.

Keluarga yang tidak bisa menjalankan fungsi kasih sayang dan perlindungan bisa menjadi sumber trauma bagi anak-anak. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk berperan sebagai pendidik, pelindung, dan penengah dalam konflik untuk mencegah terjadinya kekerasan dan membangun suasana keluarga yang mendukung perkembangan mental anak secara maksimal.

Daftar Referensi

Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Penebar Media Pustaka. ISBN 978-623-7135-48-7.
Arini, D. (2021). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan implikasinya terhadap pendidikan karakter remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 112–122. https://doi.org/10.26858/jpkk.v7i2.27342
Dewi, N. M., & Indrawati, E. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan regulasi emosi terhadap sibling rivalry pada remaja di Kecamatan Tebet. IKRAITH-Humaniora, 9(2), 49–58. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2.4351
Hurlock, E. B. (2004). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Laporan kekerasan terhadap anak di Indonesia tahun 2021. Jakarta: KemenPPPA.
Kholil, A. I., Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2025). Analisis pengaruh tipe pola asuh terhadap sibling rivalry pada remaja di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Karakter, 5(1), 15–22. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5587
Prameswari, D., Aditya, A. M., & Saudi, A. N. A. (2024). Pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap sibling rivalry. Jurnal Psikologi Karakter, 4(2), 588–592. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3754
Putri, A. D., & Prasetyo, H. (2020). Dampak kekerasan dalam keluarga terhadap perkembangan emosi anak remaja. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 12(1), 45–56.*
Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan peran orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu. Journal of Nursing and Public Health, 10(2), 274–279. https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3209
Santrock, J. W. (2018). Life-span development (16th ed.). McGraw-Hill Education.
Yuliani, R., & Sari, D. P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di lingkungan keluarga disfungsional. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 11(3), 178–190. https://doi.org/10.24123/jpkm.v11i3.4821